



KODE ARTIKEL : PKM-24-3-3-8

OPTIMALISASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH MELALUI POJOK BACA BERBASIS KEARIFAN BUDAYA LOKAL DI SLB B YAKUT PURWOKERTO

Nur Indah Sholikhati, Laxmi Mustika Cakrawati, Uki Hares Yulianti

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman

*email korespondensi : nur.indah.sholikhati@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Pemerintah menggagas program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Kurikulum Merdeka sebagai upaya menumbuhkan budaya literasi siswa. Program ini menuntut sekolah untuk memiliki program khusus demi mengoptimalkan Gerakan Literasi Sekolah. Sementara itu, adanya kendala dalam implementasi gerakan literasi di sekolah yaitu minimnya pembiasaan literasi untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah dan kurangnya ketersediaan buku di SLB B Yakut. Dengan adanya program literasi pojok baca berbasis kearifan lokal ini, diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan di atas. Pentingnya budaya literasi untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan dasar bagi seseorang dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan sikap bagi siswa tunarungu-wicara agar peduli dengan budaya kearifan lokal. Tujuan dilaksanakannya pengabdian ini adalah 1) mendeskripsikan pelaksanaan GLS melalui pojok baca dan 2) menjelaskan dampak pemanfaatan pojok baca berbasis kearifan lokal di SLB B Yakut. Metode pelaksanaan pengabdian meliputi: (1) metode pendekatan yang dilakukan mulai dari survei, perizinan, dan pemberian motivasi kepada guru yang akan mengikuti pelatihan (2) metode pelaksanaan program, meliputi tahap pendahuluan, tahap sosialisasi dan audiensi, tahap pelaksanaan, dan tahap pemantauan dan evaluasi. Hasil dari kegiatan ini, siswa berkebutuhan khusus diharapkan dapat memiliki kebiasaan literasi melalui pojok baca di sekolah. Strategi dalam gerakan literasi sekolah melalui pojok baca ini mengutamakan lingkungan sosial yang afektif sebagai model komunikasi yang literat dan mengondisikan lingkungan fisik yang ramah literasi untuk seperti menjadikan guru sebagai contoh dalam mengimplementasikan gerakan literasi sekolah.

Kata kunci : gerakan literasi sekolah, pojok baca, kearifan budaya lokal

PENDAHULUAN

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya untuk meningkatkan literasi siswa dan komunitas sekolah secara keseluruhan. Tujuan utama dari GLS adalah untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah. Dalam buku Panduan GLS menjelaskan bahwa tahapan dalam pelaksanaan GLS ini terbagi dalam tiga tahapan. Tahapan pertama adalah pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di sekolah yang dapat dilakukan melalui kegiatan membaca nyaring dan membaca dalam hati sehingga dapat menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap bacaan. Tahap kedua adalah pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi yang dapat dilakukan melalui metode diskusi. Kegiatan pembiasaan literasi bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. Tahap ketiga adalah pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi yaitu melalui kegiatan membuat rangkuman bacaan ataupun membuat klipring dari berbagai sumber bacaan (Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016).

GLS tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pada pemahaman konten, pemikiran kritis, dan pemikiran analitis. Program ini juga berusaha untuk menumbuhkan minat baca siswa, memperluas pengetahuan siswa, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Gerakan Literasi Sekolah dapat mencakup berbagai kegiatan, seperti membaca bersama, diskusi buku, pelatihan menulis, pertunjukan sastra, lomba puisi atau cerpen, dan kampanye literasi. Selain itu, sekolah dapat mengundang praktisi atau pembicara tamu untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Dalam hal penerapan di Sekolah Luar Biasa (SLB), masih ditemukan beberapa kesulitan untuk



mengimplentasikan program gerakan literasi sekolah karena adanya perbedaan tingkat pendengaran dengan siswa yang memiliki pendengaran normal. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezarai (2016) bahwa pada kelas anak tunarungu wicara dengan tingkat pendengaran yang sama, memiliki kemampuan baca yang tertinggal sejauh empat tahun dengan anak yang memiliki pendengaran yang baik. Selain itu, Arumsari (2021) juga menyatakan bahwa membaca pemahaman dilihat sebagai alat yang penting dan tidak tergantikan dalam perkembangan bahasa bagi anak tunarungu wicara. Dengan memiliki kemampuan ini, mereka memiliki dasar atau peluang yang lebih besar untuk mendapatkan dan mempelajari keterampilan selanjutnya.

Adanya kekurangan pada kemampuan mendengar siswa, pasti akan berdampak pada kelancaran komunikasi secara ekspresif maupun secara reseptif, serta kemampuan untuk memahami pembicaraan yang disampaikan oleh orang lain. Selain itu, keterbatasan komunikasi ini pasti akan berdampak pada kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungannya yang memiliki kemampuan mendengar yang baik dan biasanya berinteraksi melalui bahasa verbal. Proses pendidikan dan pembelajaran anak tunarungu wicara juga mengalami kesulitan karena hambatan komunikasi tersebut. Untuk menyelesaikan masalah ini, anak-anak tunarungu wicara harus diberikan layanan khusus yang membantu mereka belajar berbahasa dan berbicara. Hal ini akan meminimalkan efek ketidakmampuan mendengar yang dialami mereka. Salah satu langkah yang dapat digunakan dan selaras dengan adanya program gerakan literasi sekolah sebagai solusi atau metode belajar bagi anak tunarungu wicara adalah dengan mengoptimalkan pojok baca.

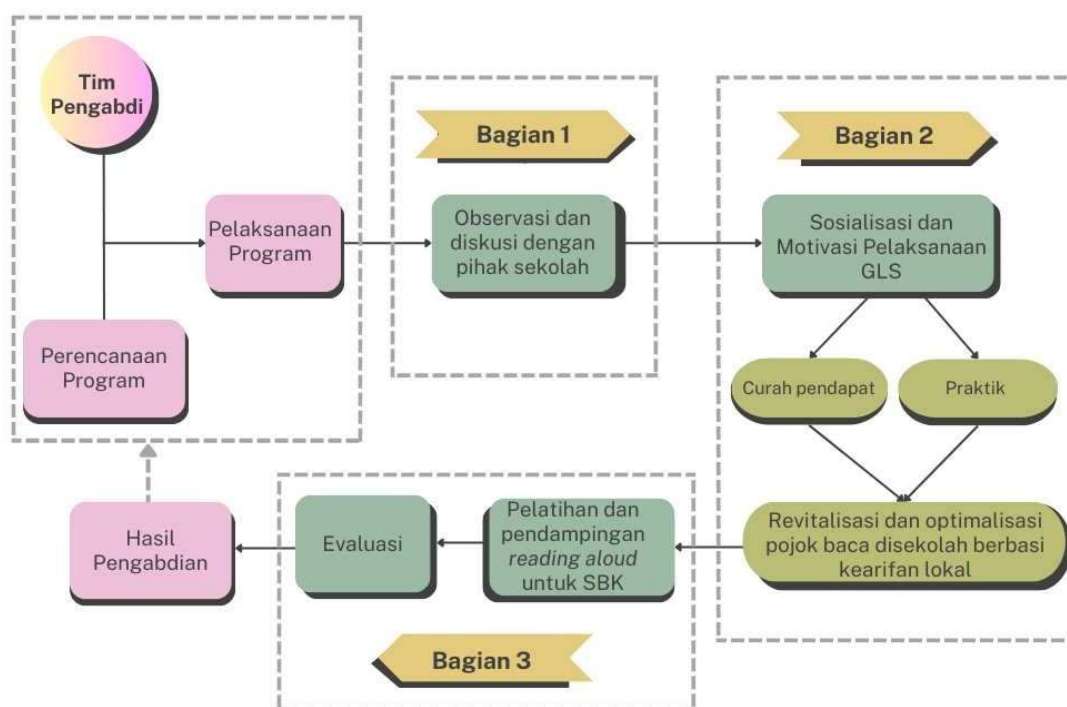
Pojok baca adalah area di sudut ruangan atau kelas di mana buku-buku tersedia untuk dibaca oleh semua warga sekolah, terutama siswa sebagai perpanjangan dari fungsi perpustakaan. Pojok kelas adalah tempat di mana perpustakaan kelas dapat diperluas untuk memberikan akses ke buku. Koleksi buku ditempatkan di rak-rak di dalam kelas, dan siswa dapat membacanya kapan saja mereka mau. Guru bersama siswa menjaga pojok baca di tiap kelas. Kenyamanan siswa dalam berliterasi itu sangat penting dan tidak perlu mahal karena yang dibutuhkan adalah kreativitas dalam menyediakan buku-buku agar siswa tertarik membaca. Perpustakaan utama menyediakan buku-buku untuk disimpan pada pojok baca kelas. Tidak hanya buku, tetapi di pojok baca juga dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya siswa dan guru. Penataan pojok baca semenarik mungkin menjadi hal penting dari implementasi gerakan literasi sekolah yang dapat meningkatkan dan menarik minat warga sekolah untuk berkunjung dan membaca buku di dalam kelas. Implementasi gerakan literasi sekolah berkaitan dengan perpustakaan yang merupakan pusat peminjaman buku di sekolah.

Observasi dan wawancara telah dilakukan ke sekolah untuk mengetahui bagaimana implementasi gerakan literasi di SLB B Yakut. Dari hasil tersebut, ditemukan realita bahwa program literasi berupa kemampuan membaca dan memahami bacaan oleh siswa sangat kurang. Hal ini tentunya terbukti bahwa siswa berkebutuhan khusus tersebut belum lancar membaca dan belum memenuhi standar penilaian yang telah ditetapkan guru. Sekolah yang terletak di pusat kota Purwokerto ini tentunya akan menjadi percontohan sekolah yang luar biasa dan representatif untuk membantu memberikan fasilitas pendidikan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Karena itu, setelah menerima permintaan dari sekolah, tim pengabdian memutuskan untuk berkontribusi di sekolah ini. Sebagai bagian dari program gerakan literasi sekolah, sekolah membutuhkan bantuan kelompok pengabdian untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca mereka dengan menggunakan pojok baca sesuai dengan kendala dan kebutuhannya. Dengan adanya fasilitas dan kemudahan akses buku yang lebih dekat di setiap sudut ruang, kegiatan ini diharapkan menjadikan belajar membaca lebih mudah dan menyenangkan. Ini akan memastikan bahwa program gerakan literasi sekolah dilaksanakan secara efektif dan efisien.

MATERI DAN METODE

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat pada kegiatan ini adalah ceramah, FGD, dan *workshop* terkait dengan optimalisasi gerakan literasi sekolah melalui pojok baca berbasis kearifan lokal bagi siswa berkebutuhan khusus di SLBB Yakut Purwokerto. Kegiatan pengabdian diawali dengan metode observasi dan koordinasi bersama pihak sekolah terkait permasalahan yang dihadapi dalam proses meningkatkan literasi siswa berkebutuhan khusus. Kemudian, dilanjutkan dengan adanya sosialisasi pelaksanaan GLS untuk memotivasi dan merevitalisasi pojok baca di sekolah.

Kegiatan ceramah dilakukan melalui penyuluhan terkait gerakan literasi yang dilaksanakan di SLB B Yakut. Selanjutnya, diadakan FGD terkait hasil penyuluhan bersama guru sekolah, pelatihan, serta pendampingan *reading aloud* dalam membiasakan literasi ke siswa berkebutuhan khusus. Dari rangkaian kegiatan yang dilaksanakan, semua akan dievaluasi untuk mendapatkan hasil pengabdian dan memberikan tindak lanjut atau perencanaan untuk program selanjutnya. Berikut bagan yang secara terperinci dapat menjelaskan metode yang akan digunakan dalam optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah melalui pojok baca.



Gambar 1. Langkah Pelaksanaan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SLB B Yakut Purwokerto dibagi menjadi empat tahapan. Pada setiap pertemuan, berbagai topik penting dibahas untuk mendukung implementasi gerakan literasi sekolah dan mencapai tujuan Kurikulum Merdeka. Pertemuan pertama berfokus pada sosialisasi dan motivasi dalam penerapan gerakan literasi sekolah. Para peserta mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya literasi dalam mencapai Kurikulum Merdeka, serta berbagai strategi dan metode untuk mengimplementasikannya di lingkungan sekolah masing-masing. Topik ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tetapi juga inspirasi dan semangat bagi para pendidik untuk berperan aktif dalam meningkatkan budaya literasi di sekolah.

Pada hari Selasa, 6 Agustus, telah dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat di SLB B Yakut Purwokerto dengan tema besar "Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah." Kegiatan ini dihadiri oleh 20 guru dari SLB B Yakut Purwokerto dan difokuskan pada pemaparan makalah berjudul "Optimalisasi Pojok Baca



dalam GLS dan Penerapan Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar." Kegiatan diawali dengan sosialisasi dan diskusi yang menjelaskan pentingnya pojok baca dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) serta bagaimana Metode Maternal Reflektif (MMR) dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa.



Dalam sesi sosialisasi, para guru mendapatkan penjelasan mendetail tentang konsep pojok baca dan MMR, yang dilanjutkan dengan workshop implementasi. Workshop ini memberikan pelatihan praktis tentang cara mengelola pojok baca dan menerapkan MMR di kelas masing-masing. Sesi tanya jawab yang interaktif memberikan kesempatan bagi para guru untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman mereka terkait literasi. Antusiasme peserta sangat tinggi, terlihat dari partisipasi aktif mereka selama

kegiatan berlangsung.

Capaian utama dari kegiatan ini adalah peningkatan pemahaman para guru mengenai konsep pojok baca dan MMR, serta peningkatan keterampilan mereka dalam merancang dan mengelola pojok baca di kelas. Motivasi para guru untuk lebih aktif mengembangkan kegiatan literasi di sekolah juga meningkat, dan hubungan baik antara sekolah dengan komunitas literasi lokal semakin terjalin. Dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan kemampuan literasi dasar siswa dapat terus ditingkatkan melalui optimalisasi pojok baca dan penerapan Metode Maternal Reflektif (MMR) oleh para guru.

Selanjutnya, fokus bergeser pada pendampingan untuk optimalisasi pojok baca di sekolah. Pojok baca dianggap sebagai salah satu alat penting dalam mempromosikan kebiasaan membaca di kalangan siswa. Para peserta diberikan panduan praktis dan strategi inovatif untuk mengelola dan mengembangkan pojok baca. Diskusi mencakup cara menarik minat siswa, pemilihan buku yang sesuai, serta bagaimana menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung aktivitas membaca. Pertemuan ini memberikan para pendidik alat dan pengetahuan yang diperlukan untuk membuat pojok baca lebih efektif dan menarik bagi siswa.





Setelah sosialisasi dan sesi pendampingan optimalisasi pojok baca, yaitu pelatihan serta pendampingan pelaksanaan kegiatan *reading aloud* menggunakan buku bacaan berbasis budaya kearifan lokal yang diterapkan di SLB B Yakut Purwokerto. Kegiatan ini dirancang untuk memperkenalkan metode pembelajaran yang menarik dan relevan, khususnya bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Peserta dilatih untuk menggunakan buku-buku yang mengandung unsur budaya lokal dalam kegiatan membaca nyaring, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca siswa tetapi juga memperkenalkan mereka pada kekayaan budaya mereka sendiri. Pendekatan ini diyakini dapat membuat kegiatan membaca menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa.



Semua tahapan diakhiri dengan adanya evaluasi menyeluruh terhadap seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai keberhasilan program, mengidentifikasi kekurangan, dan menentukan langkah-langkah perbaikan ke depan. Para peserta berbagi pengalaman dan temuan mereka selama program berlangsung, memberikan masukan yang konstruktif, dan mendiskusikan rencana tindak lanjut. Evaluasi ini memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan memiliki dampak positif dan berkelanjutan, serta memberikan arah yang jelas untuk upaya peningkatan literasi di masa depan. Dengan demikian, seluruh rangkaian pertemuan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih literat dan mendukung tercapainya tujuan Kurikulum Merdeka.

SIMPULAN



Sosialisasi optimalisasi pojok baca dan penerapan Metode Maternal Reflektif (MMR) sebagai salah satu cara meningkatkan literasi sekolah telah terbukti sebagai metode yang efektif untuk memfasilitasi para guru di SLB B Yakut Purwokerto. Program ini tidak hanya membantu para guru dalam mengembangkan keterampilan literasi dasar siswa dengan disabilitas dengar tetapi juga memberikan alat dan strategi praktis yang dapat diimplementasikan dalam lingkungan belajar sehari-hari. Agar manfaat dari program pengabdian ini dapat lebih optimal, sangat disarankan agar para guru memiliki pemahaman yang cukup mendalam mengenai penanganan siswa-siswa dengan disabilitas. Pemahaman yang komprehensif akan karakteristik dan kebutuhan khusus siswa akan memungkinkan penerapan metode yang lebih tepat dan efektif, sehingga tujuan peningkatan literasi di sekolah dapat tercapai dengan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfiani, F. D. (2019). Memahami dan Memisahkan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 70-83.
- Arumsari, Azizah. (2021). Strategi Belajar Membaca Untuk Anak Tunarungu. *REFLEKSI EDUKATIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Volume 12 Nomor 1 Desember 2021.
- Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. In *Journal of Chemical Information and Modeling (1st ed., Vol. 110, Issue 9)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komalasari, M. D., & Wihaskoro, A. M. (2018). Mengatasi Kesulitan Memahami Soal Cerita Matematika melalui Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers PGSD UPY "Menjadi Pembelajar Sepanjang Hayat dengan Literasi sebagai Upaya Memajukan Pendidikan Anak Bangsa."* p.198-209. Available from: https://www.researchgate.net/publication/333335866_PENDAMPINGAN_GERAKAN_LITERASI_SEKOLAH_DALAM_PEMBELAJARAN_DI_SEKOLAH_DASAR [accessed Dec 30 2023].
- Rezarei, M., dkk. (2016). Reading Skill In Persian Deaf Children With Cochlear Implants And Hearing Aids. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*, 89, 1-5.
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151-174.
- Widyaningrum, R. & Prihastari, E.B. (2022). Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Program Inovatif. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. Vol.7, No. 3, 2022. DOI: 10.30653/002.202273.192.